

Received: 07-03-2026 | Accepted: 28-04-2026 | Published: 14-05-2026

**METODE PEMBELAJARAN TAHSIN AL-QUR'AN DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN PADA
PONDOK PESANTREN JAMIAH AL- AZIZIYAH BATEE ILIEK
SAMALANGA KABUPATEN BIREUN****Muhammad Reza**

Dosen Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia

Email: rezasyarif36@gmail.com**Abstrak**

This study aims to analyze the tahsin Al-Qur'an learning method in improving the Qur'an reading ability of students at Pondok Pesantren Jamiah Al Aziziyah Batee Iliiek, Bireuen Regency. This research is motivated by the importance of the ability to read the Qur'an properly and correctly in accordance with tajwid rules, as well as the need for effective tahsin learning methods to improve the quality of students' Qur'an recitation. This study employed a qualitative approach using a case study design. Data collection techniques included interviews, observations, and documentation. The research participants consisted of the pesantren leaders, tahsin Al-Qur'an teachers, and students participating in tahsin learning activities. The data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the tahsin learning methods implemented at Pondok Pesantren Jamiah Al Aziziyah Batee Iliiek included talaqqi, musyafahah, habituation of Qur'an recitation, and periodic evaluation of recitation. The implementation of these methods was able to improve students' Qur'an reading abilities, particularly in aspects of makharijul huruf, reading fluency, and the application of tajwid rules. In addition, the teacher's role in providing intensive guidance and motivation became a supporting factor for the success of tahsin learning. The findings of this study contribute to the development of Qur'an learning methods in Islamic boarding schools. This study concludes that structured and continuous tahsin learning methods are effective in improving students' Qur'an reading abilities. Therefore, strengthening the competence of tahsin teachers and developing more innovative learning methods are necessary to enhance the quality of Qur'an learning in pesantren.

Keywords: *Tahsin Learning Method, Al-Qur'an Reading Ability, Tajwid, Qur'anic Learning, Santri Education.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode pembelajaran tahsin Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Jamiah Al Aziziyah Batee Iliék Samalanga Kabupaten Bireuen. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai kaidah tajwid, serta perlunya penerapan metode pembelajaran tahsin yang efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan santri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Partisipan penelitian terdiri atas pimpinan pesantren, guru tahsin Al-Qur'an, dan santri yang mengikuti pembelajaran tahsin. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran tahsin yang diterapkan di Pondok Pesantren Jamiah Al Aziziyah Batee Iliék Samalanga meliputi metode talaqqi, musyafahah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, serta evaluasi bacaan secara berkala. Penerapan metode tersebut mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri, khususnya dalam aspek makharijul huruf, kelancaran membaca, dan penerapan hukum tajwid. Selain itu, peran guru dalam memberikan bimbingan intensif dan motivasi menjadi faktor pendukung keberhasilan pembelajaran tahsin. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan pesantren. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode pembelajaran tahsin yang terstruktur dan berkesinambungan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi guru tahsin dan pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif guna meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di pesantren.

Kata Kunci: *Metode Pembelajaran Tahsin, Kemampuan Membaca Al-Qur'an, Tajwid, Pembelajaran Al-Qur'an, Pendidikan Santri.*

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap Muslim karena membaca Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan aspek ibadah, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter, spiritualitas, dan moral peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran Al-Qur'an memiliki posisi sentral sebagai fondasi utama dalam membangun pemahaman keagamaan yang benar. Namun demikian, perkembangan teknologi, perubahan pola belajar generasi muda, serta menurunnya minat membaca Al-Qur'an menyebabkan masih banyak peserta didik yang belum mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dan makharijul huruf yang benar. Fenomena ini menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren sebagai lembaga yang memiliki tanggung jawab besar dalam membina kemampuan membaca Al-Qur'an santri (Daud et al., 2023).

Secara nasional, persoalan rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an masih menjadi tantangan di berbagai lembaga pendidikan Islam. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam pelafalan huruf hijaiyah, penerapan hukum tajwid, serta kelancaran membaca ayat Al-Qur'an. Penelitian yang dilakukan oleh Yanti, Risnawati, dan Asmuri (2025) menunjukkan bahwa dari 59 siswa, hanya 23,7% yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, sedangkan sebagian besar lainnya masih mengalami kesalahan dalam makharijul huruf dan hukum tajwid. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an belum sepenuhnya optimal meskipun pembelajaran agama telah diberikan di sekolah maupun pesantren.

Di lingkungan pesantren, pembelajaran tahsin Al-Qur'an menjadi salah satu strategi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas bacaan santri. Tahsin merupakan proses memperbaiki bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah tajwid, fashahah, dan adab membaca yang benar. Metode tahsin tidak hanya menekankan aspek teoritis, tetapi juga praktik langsung melalui talaqqi, musyafahah, dan pembiasaan membaca secara berulang. Pendekatan ini dipandang efektif karena santri memperoleh bimbingan langsung dari guru sehingga kesalahan bacaan dapat segera diperbaiki. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode tahsin mampu meningkatkan kualitas bacaan santri secara signifikan, terutama dalam aspek pelafalan huruf dan penerapan hukum tajwid (Fathah, 2021).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki karakteristik pembelajaran yang berbeda dibandingkan lembaga formal lainnya. Sistem pembelajaran berbasis kedekatan antara guru dan santri memungkinkan proses pembinaan bacaan Al-Qur'an dilakukan secara intensif dan berkelanjutan. Di Pondok Pesantren Jamiah Al Aziziyah Batee Iliak Kabupaten Bireuen, pembelajaran tahsin menjadi bagian penting dalam aktivitas pendidikan santri. Berdasarkan observasi awal, masih ditemukan beberapa santri yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an secara tartil, terutama pada aspek panjang pendek bacaan, makharijul huruf, dan hukum tajwid. Kondisi tersebut menjadi alasan penting perlunya penelitian mengenai metode pembelajaran tahsin yang diterapkan di pesantren tersebut.

Fenomena rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kemampuan individu santri, tetapi juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan guru. Metode yang monoton dan kurang variatif sering menyebabkan santri kurang termotivasi dalam belajar membaca Al-Qur'an. Oleh sebab itu, pemilihan metode pembelajaran yang tepat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran tahsin. Menurut teori konstruktivisme dalam pembelajaran, proses belajar akan lebih efektif apabila peserta didik terlibat langsung secara aktif dalam pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks tahsin Al-Qur'an, keterlibatan aktif santri melalui praktik membaca, pengulangan, dan koreksi langsung menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas bacaan mereka (Syaifullah et al., 2023).

Penelitian terdahulu telah banyak membahas tentang efektivitas metode tahsin dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Penelitian Daud et al. (2023) menemukan bahwa metode tahsin efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Hubulo. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa penggunaan metode talaqqi dan musyafahah mampu membantu peserta didik memahami tajwid secara lebih baik karena adanya

interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Akan tetapi, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada hasil pembelajaran, sedangkan kajian mengenai proses pembelajaran tahsin, pengalaman santri, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi metode tahsin di pesantren masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian mengenai metode pembelajaran tahsin di pesantren wilayah Aceh, khususnya di Kabupaten Bireuen, masih belum banyak dilakukan. Padahal, Aceh dikenal sebagai daerah yang memiliki budaya pendidikan Islam yang kuat serta tradisi pembelajaran Al-Qur'an yang berkembang di lingkungan dayah dan pesantren. Setiap pesantren memiliki karakteristik metode pembelajaran yang berbeda sesuai dengan tradisi, kurikulum, dan pendekatan pendidikan yang diterapkan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara mendalam bagaimana metode pembelajaran tahsin diterapkan di Pondok Pesantren Jamiah Al Aziziyah Batee Iliiek Kabupaten Bireuen serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kemampuan membaca Al-Qur'an bukan sekadar kemampuan teknis membaca teks Arab, tetapi juga bagian dari pembentukan karakter religius dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Pembelajaran tahsin yang dilakukan secara intensif dapat membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an secara tartil dan disiplin. Selain itu, pembelajaran berbasis keteladanan guru juga memiliki pengaruh besar terhadap motivasi dan semangat belajar santri. Hubungan emosional antara guru dan santri dalam proses talaqqi menjadi salah satu ciri khas pembelajaran tahsin di pesantren yang tidak ditemukan dalam pembelajaran formal biasa (Kusuma & Astutik, 2024). Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran tahsin, pengalaman santri, serta makna yang muncul dari interaksi antara guru dan santri dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembelajaran tahsin di lingkungan pesantren. Dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap realitas empiris terkait implementasi metode pembelajaran tahsin dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis metode pembelajaran tahsin Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Jamiah Al Aziziyah Batee Iliiek Samalanga Kabupaten Bireuen. Fokus penelitian diarahkan pada proses penerapan metode tahsin, faktor pendukung dan penghambat pembelajaran, serta dampaknya terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya pembelajaran tahsin Al-Qur'an, serta memberikan kontribusi praktis bagi guru, pesantren, dan lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan metode pembelajaran Al-Qur'an yang lebih efektif dan inovatif.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penerapan metode pembelajaran tahsin Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Jamiah Al Aziziyah Batee Iliek Samalanga Kabupaten Bireuen. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman, interaksi, serta makna yang muncul dalam proses pembelajaran tahsin Al-Qur'an. Menurut Creswell, penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, sehingga sesuai digunakan dalam kajian pendidikan Islam yang menekankan proses dan pengalaman pembelajaran (Creswell & Creswell, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Jamiah Al Aziziyah Batee Iliek Kabupaten Bireuen, Aceh. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren tersebut memiliki program pembelajaran tahsin Al-Qur'an yang diterapkan secara rutin kepada santri. Penelitian dilakukan selama tiga bulan, mulai dari Januari hingga Maret 2026. Subjek penelitian terdiri atas pimpinan pesantren, guru tahsin Al-Qur'an, dan santri yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran tahsin. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria tertentu, yaitu informan yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran tahsin dan memiliki pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik purposive sampling dipilih karena mampu membantu peneliti memperoleh data yang mendalam dan sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi terkait metode pembelajaran tahsin, proses pembelajaran, hambatan, serta pengalaman santri dan guru dalam kegiatan tahsin Al-Qur'an. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran tahsin di kelas maupun di lingkungan pesantren guna memperoleh data yang bersifat kontekstual dan natural. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa jadwal kegiatan, catatan evaluasi pembelajaran, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang lebih valid dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Moleong, 2021).

Dalam menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari pimpinan pesantren, guru tahsin, dan santri untuk memastikan konsistensi informasi. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain triangulasi, peneliti juga menggunakan teknik member checking dengan meminta informan memeriksa kembali hasil wawancara agar data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman dan pandangan informan. Teknik validasi ini penting dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 2021)

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan sesuai fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti memahami hubungan antar data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan pola, tema, dan hubungan yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung. Analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga menghasilkan temuan yang mendalam dan sistematis (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

Melalui pendekatan metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi metode pembelajaran tahsin Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Jamiah Al Aziziyah Batee Iliiek Samalanga Kabupaten Bireuen. Selain itu, metodologi yang digunakan juga memungkinkan penelitian ini memiliki tingkat kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang baik sesuai dengan standar penelitian kualitatif. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi akademik dan praktis dalam pengembangan metode pembelajaran tahsin Al-Qur'an di lingkungan pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran tahsin Al-Qur'an di Pondok Pesantren Dayah Jamiah Al Aziziyah Batee Iliiek Kabupaten Bireuen dilaksanakan melalui beberapa metode utama, yaitu talaqqi, musyafahah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, dan evaluasi bacaan secara berkala. Proses pembelajaran dilakukan dengan cara guru membacakan ayat Al-Qur'an terlebih dahulu, kemudian santri menirukan bacaan tersebut secara berulang hingga pelafalan dianggap benar sesuai kaidah tajwid dan makharijul huruf. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran tahsin berlangsung secara intensif dengan interaksi langsung antara guru dan santri. Tgk. Muhammad Haikal menjelaskan bahwa "santri lebih mudah memahami bacaan ketika mereka langsung mendengar contoh bacaan dari guru, kemudian diperbaiki satu per satu kesalahan bacaannya." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan talaqqi dan musyafahah masih menjadi metode utama dalam pembelajaran tahsin karena dinilai efektif dalam memperbaiki kesalahan bacaan santri secara langsung.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan membaca santri. Santri diwajibkan mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an setiap hari setelah salat Insha, Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan kelancaran membaca, tetapi juga membangun kedisiplinan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang santri yang bernama Rasya, Mengemukakan bahwa "awalnya sulit membaca panjang pendek ayat, tetapi setelah sering dibimbing dan mengulang bacaan setiap hari, bacaan menjadi lebih lancar." Dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa pembiasaan membaca secara terus-menerus membantu santri lebih cepat memahami hukum tajwid dan

memperbaiki makharijul huruf. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengulangan dalam pembelajaran tahsin memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an santri.

Selain faktor metode pembelajaran, penelitian ini menemukan bahwa peran guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran tahsin Al-Qur'an. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan motivator bagi santri. Berdasarkan hasil wawancara, guru tahsin secara aktif memberikan motivasi kepada santri agar terus memperbaiki bacaan mereka dan tidak merasa malu ketika melakukan kesalahan. Pendekatan emosional antara guru dan santri menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran tahsin, seperti perbedaan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an antar santri, kurangnya rasa percaya diri sebagian santri, serta keterbatasan waktu pembelajaran karena padatnya kegiatan pesantren. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru melakukan pembelajaran tambahan bagi santri yang masih mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam pengalaman belajar secara langsung. Dalam konteks pembelajaran tahsin Al-Qur'an, keterlibatan aktif santri melalui praktik membaca, pengulangan, dan koreksi langsung dari guru terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap. Temuan penelitian ini juga mendukung penelitian Daud et al. (2023) yang menyatakan bahwa metode tahsin efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri melalui pendekatan talaqqi dan pembiasaan membaca secara rutin. Selain itu, penelitian ini memperkuat pendapat Fathah (2021) bahwa pembelajaran tahsin yang dilakukan secara intensif dapat membantu peserta didik memahami makharijul huruf dan hukum tajwid dengan lebih baik.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan perspektif baru bahwa keberhasilan pembelajaran tahsin tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan interpersonal antara guru dan santri. Interaksi yang harmonis menciptakan rasa nyaman bagi santri dalam belajar dan memudahkan proses perbaikan bacaan. Temuan ini berbeda dengan sebagian penelitian sebelumnya yang lebih banyak menekankan aspek teknis metode pembelajaran tanpa mengkaji secara mendalam dimensi emosional dalam proses pembelajaran tahsin. Dalam konteks sosial budaya pesantren, hubungan guru dan santri yang bersifat kekeluargaan menjadi salah satu kekuatan utama dalam mendukung keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, pembelajaran tahsin tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter religius dan kedisiplinan santri.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran tahsin Al-Qur'an perlu dilakukan secara terstruktur, berkelanjutan, dan didukung oleh pembiasaan membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari santri. Pesantren juga perlu meningkatkan kompetensi guru tahsin serta menyediakan waktu khusus untuk pembinaan bacaan Al-Qur'an secara intensif. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan Islam khususnya mengenai metode pembelajaran tahsin Al-Qur'an di lingkungan pesantren. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu pesantren dengan jumlah informan terbatas. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya

disarankan untuk mengkaji metode pembelajaran tahsin pada berbagai jenis pesantren atau lembaga pendidikan Islam lainnya agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai efektivitas pembelajaran tahsin Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik.

A. Faktor-Faktor Pendukung Pogram Tahsin Al Qur'an

Program tahsin Al-Qur'an di pondok pesantren dapat berjalan dengan baik apabila didukung oleh kompetensi guru tahsin yang memadai. Guru yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar sesuai kaidah tajwid dan makharijul huruf akan lebih mudah membimbing santri dalam memperbaiki bacaan mereka. Selain kemampuan akademik, sikap sabar, telaten, dan konsisten dalam mengajar juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program tahsin. Guru yang mampu memberikan contoh bacaan yang baik dan melakukan koreksi secara langsung akan membantu santri memahami kesalahan bacaan mereka dengan lebih cepat. Dalam pembelajaran tahsin, keteladanan guru menjadi aspek yang sangat berpengaruh karena santri cenderung meniru cara membaca dan sikap guru ketika membaca Al-Qur'an.

Faktor pendukung berikutnya adalah adanya pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin di lingkungan pesantren. Kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilakukan setiap hari, baik setelah salat berjamaah maupun dalam halaqah tahsin, membantu santri meningkatkan kelancaran membaca dan memperkuat pemahaman tajwid. Pembiasaan tersebut menciptakan budaya Qur'ani di lingkungan pesantren sehingga santri terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Semakin sering santri membaca dan mengulang bacaan, maka kemampuan membaca Al-Qur'an mereka akan semakin meningkat. Pembiasaan ini juga membantu santri menjaga hafalan hukum tajwid dan melatih kefasihan dalam pelafalan huruf hijaiyah.

Lingkungan pesantren yang religius dan kondusif juga menjadi faktor pendukung utama dalam program tahsin Al-Qur'an. Suasana pesantren yang



dipenuhi kegiatan keagamaan membuat santri lebih termotivasi untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Interaksi sehari-hari dengan guru dan teman-teman yang sama-sama belajar Al-Qur'an menciptakan semangat belajar yang tinggi. Selain itu, budaya saling mengingatkan dan muroja'ah bersama antar santri membantu meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mereka. Lingkungan yang positif seperti ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran tahsin karena santri merasa didukung dan termotivasi untuk terus belajar.

Ketersediaan sarana dan fasilitas pembelajaran yang memadai juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program tahsin. Adanya mushaf Al-Qur'an, buku tajwid, ruang belajar yang nyaman, papan tulis, serta media audio murottal membantu proses pembelajaran berjalan lebih efektif. Penggunaan media pembelajaran modern, seperti speaker atau rekaman qari, dapat membantu santri mendengarkan contoh bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar. Selain itu, fasilitas yang memadai membuat proses belajar menjadi lebih nyaman sehingga santri lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran tahsin Al-Qur'an.

Motivasi dan semangat belajar santri menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam keberhasilan program tahsin. Santri yang memiliki keinginan kuat untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an akan lebih aktif mengikuti pembelajaran dan lebih cepat mengalami perkembangan kemampuan membaca. Motivasi tersebut dapat muncul dari kesadaran pribadi tentang pentingnya membaca Al-Qur'an dengan benar, maupun dari dorongan guru dan lingkungan pesantren. Santri yang termotivasi biasanya lebih rajin mengulang bacaan, bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan, dan berusaha memperbaiki kesalahan bacaan secara terus-menerus.

Dukungan dari pihak pimpinan pesantren juga menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan program tahsin Al-Qur'an. Pimpinan pesantren yang memberikan perhatian khusus terhadap pembelajaran Al-Qur'an biasanya menyediakan jadwal khusus tahsin, mendatangkan guru yang kompeten, serta melakukan evaluasi rutin terhadap perkembangan bacaan santri. Kebijakan pesantren yang mewajibkan santri mengikuti kegiatan tahsin secara rutin membantu menciptakan disiplin dalam belajar Al-Qur'an. Selain itu, dukungan penuh dari lembaga pesantren memberikan semangat kepada guru dan santri untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran tahsin.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya hubungan emosional yang baik antara guru dan santri. Dalam tradisi pesantren, hubungan antara guru dan santri tidak hanya sebatas hubungan akademik, tetapi juga hubungan yang bersifat kekeluargaan dan spiritual. Guru yang dekat dengan santri akan lebih mudah memahami kesulitan yang dialami santri dalam belajar membaca Al-Qur'an. Sebaliknya, santri juga merasa lebih nyaman dan percaya diri ketika belajar dengan guru yang ramah dan penuh perhatian. Hubungan yang harmonis ini menciptakan suasana pembelajaran yang positif dan membantu santri lebih mudah menerima arahan serta koreksi dari guru.



Selain itu, dukungan dari orang tua juga memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan program tahsin Al-Qur'an di pondok pesantren. Orang tua yang memberikan motivasi dan perhatian terhadap perkembangan bacaan Al-Qur'an anak akan membantu meningkatkan semangat belajar santri. Ketika santri pulang ke rumah, pembiasaan membaca Al-Qur'an yang dilakukan bersama keluarga dapat membantu menjaga dan meningkatkan kemampuan membaca mereka. Kerja sama antara orang tua dan pihak pesantren dalam mendukung program tahsin menciptakan lingkungan pendidikan yang saling melengkapi sehingga tujuan pembelajaran Al-Qur'an dapat tercapai secara optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran tahsin Al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Dayah Jamiah Al Aziziyah Batee Ilieuk Kabupaten Bireuen memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Metode yang digunakan, seperti talaqqi, musyafahah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, dan evaluasi bacaan secara berkala, terbukti mampu membantu santri memperbaiki makharijul huruf, penerapan hukum tajwid, serta kelancaran membaca Al-Qur'an. Proses pembelajaran yang dilakukan secara intensif dan berulang memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas bacaan santri secara bertahap.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tahsin tidak hanya dipengaruhi oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh peran guru sebagai pembimbing dan motivator. Hubungan interpersonal yang baik antara guru dan santri menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman sehingga santri lebih percaya diri dalam memperbaiki bacaan mereka. Selain itu, pembiasaan membaca Al-Qur'an dalam aktivitas sehari-hari di pesantren menjadi faktor pendukung yang memperkuat proses peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya mengenai metode pembelajaran tahsin Al-Qur'an di lingkungan pesantren. Temuan penelitian memperkuat teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran tahsin, keterlibatan santri melalui praktik membaca, pengulangan, dan koreksi langsung dari guru terbukti efektif dalam membentuk kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai kaidah tajwid.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, agar terus mengembangkan metode pembelajaran tahsin yang lebih efektif, terstruktur, dan berkelanjutan. Pesantren perlu meningkatkan kompetensi guru tahsin, menyediakan waktu pembelajaran yang memadai, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan membaca Al-Qur'an. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola pendidikan Islam dalam merancang program pembelajaran Al-Qur'an yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan santri.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu pesantren dengan jumlah informan yang terbatas. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi penelitian pada berbagai jenis pesantren atau lembaga pendidikan Islam lainnya sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi metode pembelajaran tahsin Al-Qur'an. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji pengaruh penggunaan media pembelajaran modern atau teknologi digital dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran tahsin Al-Qur'an di era perkembangan teknologi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Daud, M., Rahman, A., & Yusuf, M. (2023). Efektivitas metode tahsin dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Hubulo. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–158.
- Fathah, N. (2021). Implementasi metode tahsin dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 8(1), 67–79.

- Hidayat, T., & Maulana, A. (2022). Strategi pembelajaran tahsin Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas bacaan santri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 120–134.
- Kusuma, A., & Astutik, S. (2024). Hubungan emosional guru dan santri dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an di pesantren. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 10(1), 88–101.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2021). *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S., & Rambe, F. (2023). Peran metode talaqqi dalam pembelajaran Al-Qur'an di pondok pesantren. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 15(1), 55–70.
- Nurhayati, E., & Siregar, M. (2022). Implementasi pembelajaran tahsin berbasis halaqah di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Al-Tarbawi*, 7(3), 201–215.
- Pratama, R., & Hidayani, S. (2024). Faktor pendukung dan penghambat program tahsin Al-Qur'an di pesantren modern. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah Islam*, 13(2), 166–180.
- Rahman, A., & Fitriani, L. (2021). Pembelajaran tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 77–91.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syaifullah, M., Hidayat, R., & Nuraini, L. (2023). Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 9(3), 201–214.
- Wahyuni, D., & Fadillah, N. (2021). Pembelajaran tahsin Al-Qur'an melalui metode musyafahah pada santri dayah. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 6(2), 98–112.
- Yanti, R., Risnawati, & Asmuri. (2025). Analisis kemampuan membaca Al-Qur'an siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 14(1), 45–59.